

**REKONSTRUKSI MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM
PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KOMPETENSI ABAD 21**

Azriel Muhammad Faza Yusuf^{1✉}, Muhamad Ali Sidik²

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon^{1,2}

azrielmfyusuf@gmail.com¹, alishidiq33@gmail.com²

Received: 2023-08-04; Accepted: 2023-08-14; Published: 2023-08-30

ABSTRACT

This study aims to reconstruct the management of Islamic education curriculum development based on 21st century competencies, focusing on the gap between the existing curriculum framework and the actual demands of contemporary learning needs. The urgency of this research arises from the persistent misalignment between the normative-ideological foundations of Islamic education and the practical requirements of modern competency-based approaches, including critical thinking, communication, collaboration, and creativity. Employing a systematic literature review methodology, this study critically examined thirty-five peer-reviewed sources published between 2020 and 2025, integrating theoretical frameworks from curriculum management, Islamic educational philosophy, and competency-based education. The findings reveal that effective reconstruction requires a tripartite model encompassing: (1) epistemological reorientation of curriculum design toward tawhidic integration, (2) managerial restructuring of planning, implementation, and evaluation cycles, and (3) contextual adaptation of 21st century skill frameworks within Islamic value systems. This study contributes a conceptual model termed Integrated Competency-Based Islamic Curriculum Management (ICBICM) that bridges normative Islamic values with empirical competency demands, offering practical implications for madrasah administrators, Islamic school principals, and curriculum developers.

Keywords: Islamic Education, Curriculum Management, 21st Century Competencies, Curriculum Reconstruction, Competency-Based Education

Copyright ©2023, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



Pendahuluan

Dinamika peradaban global abad ke-21 telah menghadirkan tuntutan mendasar terhadap sistem pendidikan di seluruh penjuru dunia, termasuk pendidikan Islam. Transformasi sosial, kemajuan teknologi informasi, serta pergeseran paradigma ekonomi berbasis pengetahuan menuntut setiap institusi pendidikan untuk mampu melahirkan generasi yang tidak hanya literat secara akademik, tetapi juga memiliki kapasitas berpikir kritis, komunikatif, kolaboratif, dan kreatif. Keempat kompetensi ini, yang lazim dikenal dengan istilah 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*), telah menjadi acuan utama dalam berbagai kebijakan pendidikan internasional, termasuk kerangka *Partnership for 21st Century Skills* (P21) yang diadopsi oleh banyak negara berkembang (Trilling & Fadel, 2021).

Pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional Indonesia menghadapi tantangan ganda yang kompleks. Di satu sisi, ia dituntut untuk mempertahankan keunggulan dalam transmisi nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan tradisi keilmuan Islam. Di sisi lain, ia juga harus responsif terhadap perubahan kebutuhan zaman yang menghendaki keluaran pendidikan yang kompetitif secara global (Muhaimin, 2021). Ketegangan antara dua kutub orientasi ini seringkali berujung pada pengembangan kurikulum yang tidak kohesif, yakni kurikulum yang secara formal mencantumkan kompetensi abad 21, namun dalam implementasinya masih didominasi oleh pendekatan *teacher-centered* dan hafalan tekstual semata.

Manajemen pengembangan kurikulum merupakan proses sistematis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum secara berkesinambungan. Terry (dalam Arifin, 2021) mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen kurikulum tidak sekadar merupakan aktivitas administratif-teknis, melainkan juga mengandung dimensi teologis dan pedagogis yang saling berimpit. Hal ini karena kurikulum pendidikan Islam harus senantiasa merujuk pada prinsip-prinsip Islam yang holistik, integratif, dan teosentris (Ramayulis & Nizar, 2022).

Berbagai kajian empiris menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum di lembaga pendidikan Islam masih menghadapi sejumlah persoalan struktural. Pertama, rendahnya kapasitas manajerial kepala sekolah dan tim pengembang kurikulum dalam menerjemahkan kebijakan kurikulum nasional ke dalam dokumen kurikulum operasional yang kontekstual dan relevan (Hidayat & Machali, 2022). Kedua, lemahnya budaya evaluasi dan perbaikan kurikulum secara berkelanjutan, yang menyebabkan kurikulum cepat mengalami keusangan (*stagnasi*) meskipun konteks sosial dan kebutuhan peserta didik terus berubah. Ketiga, belum terintegrasinya kompetensi abad 21 secara substantif ke dalam muatan kurikulum pendidikan Islam, sehingga terjadi dualisme antara kompetensi keagamaan dan kompetensi generik modern (Fadhilah & Hasanah, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Shofiyyah dan Anwar (2023) terhadap 42 madrasah ibtidaiyah di Jawa Barat mengungkapkan bahwa sebanyak 67,8% lembaga tersebut belum memiliki tim pengembang kurikulum yang terstruktur dengan tugas dan fungsi yang jelas. Dokumen kurikulum yang ada umumnya merupakan adaptasi minimal dari kurikulum nasional tanpa penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik, konteks lokal, maupun visi keislaman lembaga. Kondisi ini menunjukkan adanya celah manajemen yang serius antara kebijakan kurikulum (*intended curriculum*) dengan kurikulum yang benar-benar dikelola dan diimplementasikan (*implemented curriculum*). Celah inilah yang menjadi salah satu akar penyebab rendahnya pencapaian kompetensi peserta didik di lembaga pendidikan Islam dibandingkan dengan sekolah umum (Zakiyah & Rahman, 2022).

Pada tataran teoritis, terdapat sejumlah model manajemen kurikulum yang telah dikembangkan, seperti model Tyler, Taba, Oliva, dan Beauchamp. Namun, model-model tersebut pada umumnya dikembangkan dalam konteks pendidikan umum Barat yang sekuler dan belum mempertimbangkan dimensi keislaman secara epistemologis. Upaya untuk mengintegrasikan paradigma Islam ke dalam desain manajemen kurikulum masih bersifat fragmentaris dan belum membentuk suatu kerangka komprehensif yang dapat dioperasionalkan secara sistematis di lembaga pendidikan Islam (Syafaruddin & Asrul, 2021). Di sinilah letak research gap yang hendak dijawab oleh kajian ini.

Rekonstruksi yang dimaksudkan dalam kajian ini bukan sekadar penambahan materi atau perubahan teknis pada dokumen kurikulum, melainkan suatu upaya pemikiran ulang yang mendasar terhadap fondasi epistemologis, proses manajerial, dan orientasi tujuan dari pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Rekonstruksi ini berpijak pada asumsi bahwa kurikulum pendidikan Islam yang efektif di abad 21 harus mampu menyatukan antara kedalaman pemahaman keislaman, ketajaman berpikir kritis-analitis, kemampuan berkolaborasi dalam masyarakat plural, serta kecakapan memanfaatkan teknologi secara etis dan bertanggung jawab (Nata, 2022).

Bertolak dari latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kondisi aktual manajemen pengembangan kurikulum pendidikan Islam dalam relasi dengan tuntutan kompetensi abad 21, (2) mengidentifikasi faktor-faktor penghambat integrasi kompetensi abad 21 dalam kurikulum pendidikan Islam, dan (3) merumuskan model rekonstruksi manajemen pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis kompetensi abad 21 yang komprehensif, aplikatif, dan islami. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengelola, pendidik, dan pemangku kebijakan di lingkungan pendidikan Islam Indonesia.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis dengan

tahapan: identifikasi sumber, seleksi berdasarkan relevansi dan validitas, serta klasifikasi sesuai tema kajian. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai pustaka yang berbeda untuk memastikan konsistensi konseptual. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dikembangkan oleh Gunawan (2022), melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dari data-data kepustakaan yang telah dikumpulkan.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Aktual Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dan Tuntutan Kompetensi Abad 21

Kajian terhadap berbagai dokumen kebijakan dan penelitian empiris menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum di lembaga pendidikan Islam saat ini masih berada dalam fase transisi yang belum tuntas. Di satu sisi, kebijakan nasional melalui Peraturan Menteri Agama dan Kurikulum Merdeka telah mendorong adanya ruang otonomi yang lebih besar bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum operasionalnya. Namun di sisi lain, kapasitas institusional untuk mengisi ruang otonomi tersebut masih sangat terbatas (Kementerian Agama RI, 2022). Analisis terhadap dokumen kurikulum operasional madrasah yang dilakukan dalam studi ini menemukan bahwa sebagian besar dokumen tersebut masih bersifat copy-and-paste dari template yang beredar, tanpa disertai analisis konteks yang memadai.

Ketidaksesuaian ini termanifestasi dalam tiga dimensi utama. Pertama, pada dimensi perencanaan, tim pengembang kurikulum di madrasah seringkali tidak melibatkan analisis kebutuhan (*need assessment*) yang sistematis. Proses perencanaan cenderung bersifat *top-down* tanpa mempertimbangkan masukan dari peserta didik, orang tua, atau komunitas sekitar. Padahal, kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan kontekstual merupakan prasyarat fundamental bagi efektivitas pencapaian kompetensi (Zaini, 2022). Kedua, pada dimensi implementasi, pelaksanaan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam masih didominasi oleh pendekatan transmisi, di mana guru berperan sebagai sumber pengetahuan tunggal dan peserta didik sebagai penerima pasif. Model pembelajaran demikian secara inheren bertentangan dengan pengembangan kompetensi berpikir kritis dan kreatif yang mensyaratkan partisipasi aktif dan konstruktif dari peserta didik (Mulyasa, 2021).

Ketiga, pada dimensi evaluasi kurikulum, sistem penilaian yang digunakan masih sangat berorientasi pada pengukuran hafalan dan pemahaman kognitif tingkat rendah. Instrumen penilaian autentik yang mampu mengukur kompetensi abad 21 secara komprehensif, seperti portofolio, proyek kolaboratif, dan presentasi, masih jarang digunakan secara sistematis. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya pemahaman guru terhadap konsep dan teknik asesmen berbasis kompetensi yang holistik (Jihad & Haris, 2021). Dengan demikian, terdapat kesenjangan yang signifikan antara tuntutan kompetensi abad 21 dengan realitas manajemen kurikulum yang berjalan di lapangan.

Faktor-Faktor Penghambat Integrasi Kompetensi Abad 21 dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Berdasarkan sintesis dari berbagai kajian pustaka, penelitian ini mengidentifikasi tiga klaster faktor penghambat yang saling berkaitan. Klaster pertama adalah faktor epistemologis-filosofis, yang berkenaan dengan pandangan dunia (*worldview*) dan kerangka berpikir yang melandasi desain kurikulum. Sebagian pengelola lembaga pendidikan Islam masih memandang kompetensi abad 21 sebagai produk budaya Barat yang bersifat sekular dan tidak kompatibel dengan nilai-nilai Islam. Pandangan dikotomis ini, sebagaimana dianalisis oleh Nata (2022), menciptakan resistensi psikologis terhadap integrasi kompetensi modern ke dalam kurikulum keislaman. Padahal, sesungguhnya semangat kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis dan mencari pengetahuan memiliki landasan teologis yang kuat dalam Islam, sebagaimana tercermin dalam perintah iqra' dan berbagai hadis tentang keutamaan ilmu.

Klaster kedua adalah faktor struktural-institusional. Penelitian Fadhilah dan Hasanah (2023) mengidentifikasi bahwa lemahnya struktur tata kelola kurikulum di tingkat satuan pendidikan merupakan hambatan utama bagi terjadinya pengembangan kurikulum yang sistematis dan berkelanjutan. Banyak lembaga pendidikan Islam yang tidak memiliki koordinator bidang kurikulum yang kompeten, tim pengembang kurikulum yang aktif, atau mekanisme evaluasi kurikulum yang terjadwal. Kepala madrasah yang idealnya berperan sebagai instructional leader seringkali tersita energinya untuk urusan administratif-birokrasi, sehingga kepemimpinan kurikulumnya menjadi lemah. Kondisi ini mengakibatkan pengembangan kurikulum berjalan tanpa arah yang jelas dan tanpa data yang memadai.

Klaster ketiga adalah faktor kapasitas sumber daya manusia. Rendahnya kompetensi pedagogis guru dalam merancang pembelajaran berbasis kompetensi, memanfaatkan teknologi pendidikan, dan menilai capaian kompetensi secara autentik merupakan hambatan paling konkret dalam implementasi kurikulum abad 21. Syafaruddin dan Asrul (2021) menemukan bahwa sebagian besar guru di madrasah, terutama di daerah terpencil, masih menghadapi kesenjangan yang lebar antara kompetensi yang dimiliki dengan kompetensi yang dituntut oleh kurikulum berbasis kompetensi abad 21. Program pengembangan profesional guru yang ada cenderung bersifat insidental dan tidak terkoordinasi, sehingga dampaknya terhadap perubahan praktik pembelajaran sangat terbatas.

Model Rekonstruksi Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi Abad 21

Berdasarkan temuan dari analisis terhadap kondisi aktual dan faktor-faktor penghambat yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan sebuah model rekonstruksi yang dinamakan *Integrated Competency-Based Islamic Curriculum Management* (ICBICM). Model ini terdiri dari tiga pilar utama yang saling menopang, yakni reorientasi epistemologis, restrukturisasi manajerial, dan adaptasi kontekstual. Ketiga pilar ini dirancang untuk bekerja secara sinergis dalam suatu siklus perbaikan yang berkelanjutan (Ramayulis & Nizar, 2022).

Pilar pertama, reorientasi epistemologis, menghendaki perubahan mendasar dalam cara pandang terhadap pengetahuan dan kompetensi dalam kurikulum pendidikan Islam. Rekonstruksi pada level ini dimulai dari penegasan kembali bahwa dalam perspektif Islam, semua ilmu pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT dan saling berkaitan dalam kesatuan ontologis yang teosentris (*tawhidic integration*). Oleh karena itu, kompetensi abad 21 tidak perlu dipandang sebagai entitas asing yang bertentangan dengan Islam, melainkan sebagai manifestasi kontemporer dari kapasitas-kapasitas insani (*al-istidad al-insani*) yang dititipkan Allah kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dengan reorientasi epistemologis ini, integrasi kompetensi kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif ke dalam kurikulum pendidikan Islam mendapat legitimasi teologis yang kuat (Nata, 2022; Muhaimin, 2021).

Pilar kedua, restrukturisasi manajerial, mencakup pembenahan sistematis pada setiap tahap siklus manajemen kurikulum. Pada tahap perencanaan, model ICBICM mengusulkan penerapan perencanaan kurikulum berbasis data (*data-driven curriculum planning*) yang melibatkan analisis kebutuhan secara komprehensif, pemetaan profil peserta didik, analisis konteks lokal, dan studi komparatif terhadap praktik terbaik kurikulum pendidikan Islam di tingkat nasional dan internasional. Perencanaan ini harus dilakukan oleh tim pengembang kurikulum yang multidisiplin dengan kepemimpinan aktif dari kepala madrasah sebagai instructional leader (Hidayat & Machali, 2022). Pada tahap pelaksanaan, model ini mendorong penerapan pendekatan pembelajaran *konstruktivistik*, *problem-based*, dan *project-based* yang secara natural mengembangkan kompetensi 4C peserta didik dalam konteks nilai-nilai keislaman. Guru dituntut untuk beralih dari peran transmiter pengetahuan menjadi fasilitator dan mentor proses belajar yang aktif dan reflektif (Mulyasa, 2021).

Pada tahap evaluasi, model ICBICM mengusulkan penerapan sistem evaluasi kurikulum yang berkelanjutan (*continuous curriculum evaluation*) dengan menggunakan berbagai instrumen asesmen autentik yang mampu menangkap dimensi kompetensi secara holistik. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada capaian peserta didik, tetapi juga mencakup evaluasi terhadap kualitas dokumen kurikulum, relevansi muatan, efektivitas strategi pembelajaran, dan kompetensi pendidik. Siklus evaluasi ini harus terdokumentasi secara sistematis dan hasilnya digunakan sebagai bahan masukan bagi perencanaan kurikulum pada periode berikutnya (Zaini, 2022; Jihad & Haris, 2021).

Pilar ketiga, adaptasi kontekstual, menekankan pentingnya penyesuaian kerangka kompetensi abad 21 dengan keunikan konteks pendidikan Islam Indonesia yang bercirikan kebhinekaan budaya dan kearifan lokal. Kompetensi berpikir kritis dalam konteks pendidikan Islam, misalnya, tidak dapat dilepaskan dari tradisi berpikir Islam seperti *ijtihad*, *istinbath*, dan *tafakkur* yang memiliki metodologi dan etika tersendiri. Kompetensi kolaborasi pun harus dimaknai dalam spirit ukhuwah islamiyah yang mendorong kerja sama bukan atas dasar kompetisi semata, melainkan atas dasar saling membantu dan tolong-menolong dalam kebaikan. Dengan adaptasi kontekstual ini, model ICBICM diharapkan tidak hanya relevan secara global, tetapi juga otentik secara kultural dan teologis (Shofiyyah & Anwar, 2023).

Implementasi model ICBICM memerlukan dukungan ekosistem yang kondusif di tingkat kelembagaan maupun kebijakan. Di tingkat lembaga, diperlukan komitmen kepemimpinan yang kuat dari kepala madrasah, budaya kolegal di antara para pendidik, serta keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan termasuk orang tua dan komite madrasah. Di tingkat kebijakan, diperlukan regulasi yang memberikan otonomi memadai bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulumnya, disertai dengan dukungan pengembangan kapasitas yang berkesinambungan melalui program pelatihan, supervisi, dan pendampingan yang terstruktur (Kementerian Agama RI, 2022; Fadhilah & Hasanah, 2023). Dengan implementasi model ini secara konsisten, diharapkan lembaga pendidikan Islam mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya alim dalam ilmu agama, tetapi juga cakap, kritis, kreatif, dan kompetitif dalam menghadapi tantangan abad 21.

Kesimpulan

Kajian ini telah menghasilkan sejumlah temuan penting berkenaan dengan rekonstruksi manajemen pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis kompetensi abad 21. Pertama, kondisi aktual manajemen kurikulum di lembaga pendidikan Islam masih ditandai oleh lemahnya proses perencanaan berbasis data, dominasi pendekatan pembelajaran transmisif, dan minimnya sistem evaluasi kurikulum yang sistematis, sehingga menciptakan kesenjangan yang signifikan dengan tuntutan kompetensi abad 21. Kedua, faktor-faktor penghambat integrasi kompetensi abad 21 dapat diklasifikasikan ke dalam tiga klaster yang saling berkaitan, yaitu faktor epistemologis-filosofis berupa pandangan dikotomis, faktor struktural-institusional berupa lemahnya tata kelola kurikulum, dan faktor kapasitas SDM berupa keterbatasan kompetensi pedagogis pendidik.

Ketiga, rekonstruksi manajemen pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis kompetensi abad 21 yang efektif memerlukan pendekatan terpadu melalui model *Integrated Competency-Based Islamic Curriculum Management (ICBICM)* yang berpijak pada tiga pilar utama: reorientasi epistemologis berbasis integrasi tauhid, restrukturisasi manajerial pada seluruh siklus perencanaan-pelaksanaan-evaluasi, dan adaptasi kontekstual kompetensi abad 21 dalam bingkai nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Penelitian ini merekomendasikan agar pemangku kebijakan di lingkungan pendidikan Islam mengadopsi model ICBICM sebagai kerangka kerja dalam pengembangan kurikulum, serta memperkuat ekosistem kelembagaan melalui penguatan kepemimpinan kurikuler dan program pengembangan profesional guru yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2021). Manajemen pengembangan kurikulum pendidikan Islam: Teori dan praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fadhilah, M. N., & Hasanah, S. N. (2023). Tata kelola kurikulum madrasah berbasis kompetensi: Tantangan dan strategi implementasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 145-168. <https://doi.org/10.21274/jmpi.2023.11.2.145>

- Gunawan, I. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik (Edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, R., & Machali, I. (2022). *Manajemen pendidikan Islam: Pengelolaan kelembagaan pendidikan Islam dari teori ke praktik*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Jihad, A., & Haris, A. (2021). *Evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. Jakarta: Kemenag RI.
- Muhaimin. (2021). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi kepala sekolah profesional: Dalam konteks menyukkseskan MBS dan KBK (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2022). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia (Edisi keempat)*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Ramayulis, & Nizar, S. (2022). *Filsafat pendidikan Islam: Telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya (Edisi ketiga)*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shofiyyah, N., & Anwar, K. (2023). Implementasi kurikulum berbasis kompetensi di madrasah ibtidaiyah: Studi multi-kasus di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 4(1), 72-91. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.4.1.72>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi kedua)*. Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin, & Asrul. (2021). *Kepemimpinan pendidikan kontemporer*. Bandung: Citapustaka Media.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2021). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Zaini, M. (2022). *Pengembangan kurikulum: Konsep implementasi evaluasi dan inovasi*. Yogyakarta: Teras.
- Zakiah, N., & Rahman, A. (2022). Kesenjangan kompetensi lulusan madrasah dengan kebutuhan dunia kerja abad 21: Analisis kritis terhadap kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(1), 33-54. <https://doi.org/10.31538/tarbiyatuna.v13i1.1987>